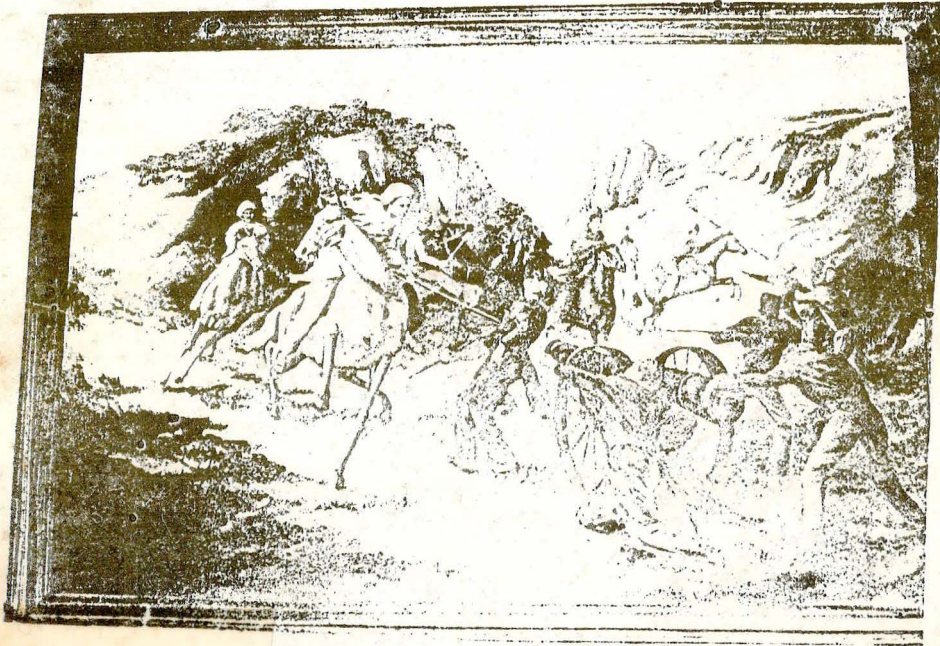




SENJATA TRADISIONAL SUMATERA BARAT
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT
"ADHITYAWARMAN"



Direktorat
budayaan

13

MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT
"ADHITYAWARMAN"
PADANG
1995/1996

739.7813 RIZ S



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



**SENJATA TRADISIONAL SUMATERA BARAT
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT
"ADHITYAWARMAN"**

TIM PENYUSUN

**Dra. RIZA MUTIA
ARNIDA SY
ERMAWATI**

**MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT
"ADHITYAWARMAN"
PADANG
1995/1996**

ILIRI BERNYAN
DIRAJAT MUSEUM IN
No. 1000 : 292 / 338
KLASIFIKASI
ASAL : H 21/6-96

KATA SAMBUTAN

Penulisan koleksi merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan koleksi museum kepada masyarakat. Untuk itu melalui program kegiatan rutin Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" tahun anggaran 1995/1996, diadakanlah penelitian dan penulisan yang berjudul :

*SENJATA TRADISIONAL SUMATERA BARAT
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT
"ADHITYAWARMAN"*

Dengan adanya penulisan ini akan dapat membantu pengunjung dalam memahami nilai-nilai budaya daerah. Kepada Tim penulis yang telah dapat menyelesaikan penulisan ini, kami ucapkan terima kasih semoga penulisan ini ada manfaatnya bagi kita semua.

Padang, Oktober 1995

Kepala Museum Negeri Propinsi
Sumatera Barat "Adhityawarman"

dto

Drs. Erman Makmur
NIP. 130 526 835



KATA PENGANTAR

Senjata salah satu peralatan dalam kehidupan manusia dengan aneka ragam bentuk dan kegunaannya. Untuk lebih jelasnya diadakanlah penelitian dan penulisan yang berjudul :

SENJATA TRADISIONAL SUMATERA BARAT

KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT

"ADHITYAWARMAN"

dengan suatu Tim yang telah dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Museum. Berkat adanya kerjasama antara anggota Tim maka penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Atas kepercayaan yang diberikan kepada kami dalam menyelesaikan tugas ini, kepada Bapak Kepala Museum dan semua pihak yang membantu dalam kegiatan ini kami ucapkan terima kasih.

Padang, Oktober 1995

Ketua

dto

Dra. Riza Mutia

NIP. 132 002 092

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penulisan.....	2
C. Ruang Lingkup.....	3
D. Metode Penulisan.....	3
E. Sistematika Penulisan.....	4
BAB II SENJATA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	5
BAB III SENJATA TRADISIONAL SUMATERA BARAT KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT "ADHITYAWARMAN"	7
A. Senjata Sebagai Alat Kerja.....	7
B. Senjata Sebagai Alat Berburu.....	13
C. Senjata Sebagai Alat Upacara.....	24
D. Senjata Sebagai Alat Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia.....	32
BAB IV KESIMPULAN	43
DAFTAR PUSTAKA	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok dan membina hubungan dengan lingkungan serta sosial disekitarnya. Dalam upayanya menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan, manusia mengembangkan peralatan untuk mengatasi keterbatasan jasmaninya. Berbagai macam peralatan yang dikembangkan manusia antara lain peralatan produksi, transportasi, dan persenjataan.

Senjata sebagai salah satu peralatan yang dibuat manusia amat penting artinya, selain untuk menjaga keamanan diri pribadi dan kelompoknya juga sebagai lambang yang penuh makna. Senjata berguna untuk menyerang, membela diri, untuk perang dan berburu. Oleh Koentjaraningrat, seorang antropolog, mengkatagorikan senjata sebagai salah satu dari delapan macam sistem teknologi yaitu :

1. Alat-alat produktif
2. Senjata
3. W a d a h
4. Alat-alat menyalakan api
5. Makanan, minuman, bahan pembangkit gairah dan jamuan
6. Pakaian dan perhiasan
7. Tempat perlindungan dan perumahan
8. Alat-alat transportasi

(Koentjaraningrat, 1989:343)

Sistem teknologi adalah seperangkat pengetahuan dan teknik proses pengolahan bahan mentah menjadi bahan siap pakai sebuah alat melalui pengolahan tertentu, sehingga berfaedah

sebagai perpanjangan tangan manusia dalam rangka mencari kemudahan untuk mengatasi tantangan alam atau adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Jadi manusia sebagai makhluk yang berakal dengan kemampuan akal budinya dapat belajar dengan lingkungannya. Berbagai pengetahuan dari hasil belajar itu manusia menciptakan bermacam alat, yang salah satunya adalah senjata.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" telah memiliki berbagai jenis koleksi diantaranya adalah senjata. Senjata ini ada yang termasuk kedalam jenis etnografika, historika dan arkeologika. Seiring dengan peringatan 50 tahun Indonesia Merdeka, Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat memperkenalkan koleksi senjata yang dimilikinya melalui penulisan yang berjudul "SENJATA TRADISIONAL SUMATERA BARAT KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT " ADHITYAWARMAN".

B. Tujuan Penulisan

Kegiatan penelitian dan penulisan terhadap koleksi merupakan salah satu fungsionalisasi museum dalam upayanya memperkenalkan koleksi yang dimilikinya kepada masyarakat. Sehingga mereka mengetahui berbagai bentuk senjata yang dipergunakan masyarakat pada masa lalu, baik untuk berburu, untuk perang, dan sebagainya. Dari data dan informasi yang diperoleh akan membantu petugas dalam memberikan pelayanan terhadap pengunjung museum guna menghayati nilai-nilai budaya daerah. Kemudian untuk lebih meningkatkan pengenalan dan pemahaman masyarakat terhadap koleksi museum, peran dan arti pentingnya dalam membina ketahanan nasional di bidang kebudayaan serta lebih memantapkan jati diri bangsa Indonesia.

C. Ruang Lingkup

Sesuai dengan judul, maka ruang lingkup penulisan ini mencakup koleksi senjata yang ada di Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" ada yang termasuk jenis etnografika, historika dan arkeologika. Dari semua senjata yang dimiliki tersebut tidaklah semuanya ditampilkan hanya beberapa bagian yang mewakili masing-masing jenis tersebut, karena ada yang bersamaan bentuk dan fungsinya. Setiap koleksi yang dijadikan sampel dalam penulisan ini memuat uraian ringkas serta didukung oleh foto atau gambar pendukung dari benda tersebut.

D. Metode Penulisan

Metode yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah metode historis dan deskriptif analistis. Metode historis dimaksudkan untuk melihat sejarah penggunaan senjata pada masyarakat pada masa lalu. Metode ini dilaksanakan dalam rangka menghimpun data-data masa lampau serta fungsinya. Sedangkan metode deskriptif analistis digunakan untuk menghimpun data-data tentang senjata dengan mencatat hal-hal yang nampak pada senjata secara lengkap kemudian menganalisanya seberapa jauh perubahan bentuk dan fungsinya dari senjata tersebut saat sekarang.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi atas beberapa bab dan sub bab dengan perincian sebagai berikut :

- Bab I Berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, tujuan, ruang lingkup, metode dan sistematika penulisan.
- Bab II Menguraikan secara singkat tentang senjata dalam kehidupan manusia.

- Bab III Merupakan isi yaitu Senjata Tradisional Sumatera Barat koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat Adhityawarman", terdiri atas 4 bagian yaitu :
 - A. Senjata Sebagai Alat Kerja
 - B. Senjata Sebagai Alat Berburu
 - C. Senjata Sebagai Alat Upacara
 - D. Senjata Sebagai Alat Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia
- Bab IV Merupakan kesimpulan dari isi penulisan ini.

BAB II

SENJATA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Sepanjang sejarah kehidupan, manusia selalu memanfaatkan alam sekitarnya untuk memenuhi berbagai kebutuhannya dengan terlebih dahulu mengolahnya baik itu berupa alat-alat produksi, senjata, pakaian, makanan maupun yang lainnya.

Senjata merupakan hasil daya cipta dan karya manusia. Sejak zaman pra sejarah orang telah menggunakan senjata dalam kehidupan yang ada disekitar kita seperti dari batu, kayu, rotan, kerang, bambu dan sebagainya. Pada tingkat kehidupan yang lebih maju sejalan dengan perkembangan waktu dan daya pikir manusia maka terciptalah berbagai ragam bentuk senjata bahkan ada yang dibuat dari logam seperti keris, tombak, pedang, dan sebagainya. Sebagian dari senjata tersebut dibentuk sedemikian bagusnya dengan hiasan aneka ragam. Juga, fungsinya selain untuk kehidupan sehari-hari atau alat kerja dan pertahanan diri pun berfungsi sebagai alat upacara dengan makna tertentu.

Berdasarkan penggunaannya, senjata dapat dibedakan dalam beberapa kategori yaitu :

- Senjata untuk menyerang (offence)
- Senjata untuk membela diri (deffence)
- Senjata jebakan (self acting weapons).

Sedangkan menurut pemakaiannya ada senjata untuk berburu, menangkap ikan, berperang dan sebagainya.

Pada umumnya bentuk dan kegunaan senjata yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan Sumatera Barat khususnya hampir sama, hanya berbeda namanya saja. Pada beberapa bagian dari senjata tersebut ada yang dibuat di daerah tersebut dan ada juga yang berasal dari daerah lain. Misalnya saja keris di Minangkabau, di daerah ini orang tidak mengenal siapa dan dimana keris tersebut dibuat.

Kemungkinan senjata ini berasal dari daerah lain karena adanya akulturasi. Diantara peninggalan raja adat di Buo ada yang bernama keris Majapahit, kemungkinan keris ini berasal dari pengaruh Jawa.

Senjata yang dipergunakan oleh masyarakat Sumatera Barat pada umumnya dibuat oleh masyarakat itu sendiri. Senjata yang terbuat dari besi dikerjakan oleh para pengrajin besi di daerah ini seperti di Sungai Puar. Pada masa lalu para pengrajin besi banyak membuat senjata untuk keperluan perang seperti parang, tombak, pedang dan sebagainya. Sedangkan senjata sebagai alat upacara dan benda pusaka terbuat dari bahan pilihan dengan hiasan dan ukiran atau terawang, ada yang terbuat dari kayu, perak, kuningan dan sebagainya. Ragam hias yang terdapat pada senjata adalah geometris, berbentuk garis lurus, melengkung, tumpal dan bulat-bulat kecil, kemudian motif rangkaian bunga, binatang dan sebagainya. Bahkan ada dari sebagian senjata tersebut yang dihiasai dengan tulisan arab. Ragam hias tersebut ada ada yang terdapat pada bagian mata, tangkai, dan sarung, terutama pada senjata keris. Oleh karena pada saat sekarang senjata tersebut jarang dipergunakan, maka ada yang berfungsi sebagai benda pusaka atau sebagai peralatan upacara.

BAB III

SENJATA TRADISIONAL SUMATERA BARAT

KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT

"ADHITYAWARMAN"

A. SENJATA SEBAGAI ALAT KERJA

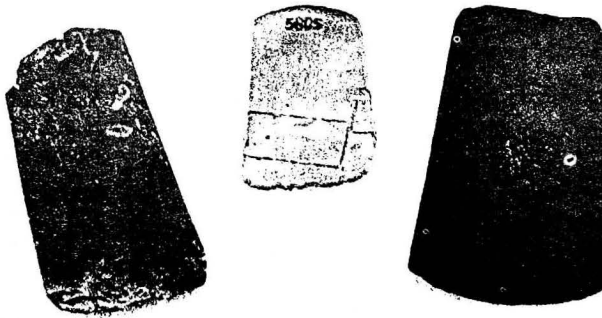
Sejak zaman pra sejarah hingga sekarang pada umumnya manusia menggunakan senjata sebagai alat kerja sehari-hari. Penggunaan ini dapat dilihat pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana berupa alat-alat dari batu, tulang yang bentuknya masih sederhana dan kasar, yang merupakan awal kebudayaan batu di Indonesia.

Kemudian pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut/masa bercocok tanam juga masih mempergunakan peralatan dari batu dengan bentuk yang lebih halus. Teknik pembuatannya sudah diasah secara halus yang lebih dikenal dengan nama kapak neolitik seperti halnya kapak genggam Sumatera.

Di Indonesia kebudayaan neolitik ini tersebar luas seperti kapak persegi di Indonesia bagian Barat dan kapak lonjong di Indonesia bagian Timur. Hingga sekarang kapak lonjong masih dipakai oleh beberapa suku di Irian, dan sebagai alat kerja untuk pertanian kapak tersebut diberi tangkai.

Di Sumatera Barat hasil kebudayaan neolitik ini terdapat di beberapa daerah seperti di Belubus dan Mahat Kabupaten 50 Kota, berupa kapak batu dengan berbagai ukuran dan bahan dasar. Ada yang berbentuk kapak/beliung persegi dan ada juga berbentuk lonjong. Pada bagian ujung/matanya diasah kedua sisinya hingga menjadi tajam. Fungsinya selain sebagai alat kerja pertanian/praktis juga berfungsi sebagai alat upacara, karena ada sebagian dari kapak batu tersebut yang ditemukan dalam kuburan/sebagai alat kubur.

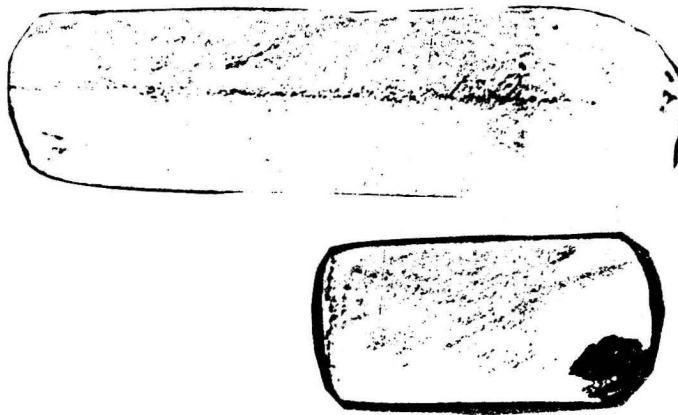
Biasanya kapak batu jenis ini berukuran lebih kecil, terbuat dari batu setengah permata (mengkilat).



Diantara kapak batu tersebut adalah :

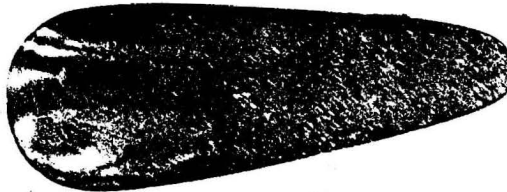
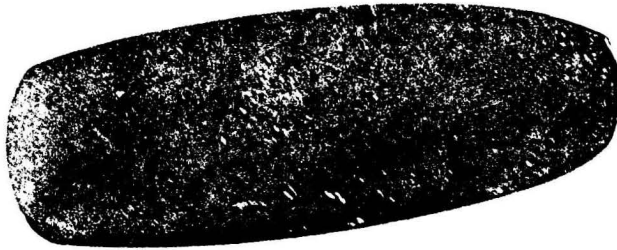
1. Beliung Persegi

Alat-alat dari batu yang paling dominan dari masa bercocok tanah (neolitik) adalah beliung persegi atau kapak persegi. Beliung persegi memiliki variasi bentuk yaitu beliung batu sederhana, beliung atap, beliung penarah dan belincung. Dari variasi bentuk tersebut yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah beliung penarah. Khusus di Sumatera Barat, beliung persegi banyak ditemukan di daerah Belubus Kabupaten 50 Kota. Beliung persegi dibuat dari batuan rijang antara lain jenis kalsedon, agat dan jaspis. Ukuran panjangnya bervariasi antara 4 s/d 25 cm. Dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti sebagai pahat atau alat pemotong.



2. Kapak Lonjong

Alat batu ini juga berasal dari masa bercocok tanam. Kapak lonjong umumnya dibuat dari batuan jenis ulpit berwarna hijau tua. Fungsi alat ini adalah untuk pengolahan tanah dengan cara mengikatnya pada tangkai kayu.



3. Palitei

Palitei/Pisau salah satu senjata tajam yang berasal dari daerah Mentawai. Terdiri dari 2 bagian yaitu mata dan tangkai. Mata terbuat dari besi berbentuk lurus dan tajam timbal balik dengan ujung runcing. Panjang mata 25 cm. Tangkai terbuat dari kayu bentuk bulat melengkung menyerupai 1/4 lingkaran, dan panjangnya 19.5 cm. Pisau ini bagi masyarakat Mentawai dipergunakan sebagai alat untuk bertani, berburu dan sebagainya.



4. Parang

Terdiri atas tiga bagian, bilah, tangkai dan sarung. Bilah/mata terbuat dari besi pipih yang bagian ujungnya mengecil. Tangkai/hulu terbuat dari kayu berwarna coklat tua serta dihiasi dengan ukiran motif kepala burung. Antara pangkal bilah dengan tangkai diberi salut dari kuningan berbentuk cincin selebar 2 cm. Sarung terbuat dari dua bilah kayu yang salah satu sisinya diberi ukiran motif kaluak. Untuk lebih kuatnya maka antara kedua bilah tersebut diikat dengan dua buah jalinan rotan yaitu pada bagian pangkal dan ujungnya. Parang ini dapat dipergunakan sebagai alat rumah tangga, ke ladang dan juga sebagai senjata untuk menyerang. Panjang mata 37 cm lebar 4 cm², panjang tangkai 14 cm dan panjang sarung 42 cm dengan lebar 9 cm.



B. SENJATA SEBAGAI ALAT BERBURU

Untuk kebutuhan makanan sehari-hari manusia mengumpulkan makanan di lingkungan sekitarnya baik berupa tumbuh-tumbuhan maupun hewani dengan peralatan yang sangat sederhana. Peralatan yang dipergunakan untuk menangkap/berburu binatang ada yang termasuk ke dalam kategori senjata untuk menyerang dan ada juga berupa perangkap. Berburu atau menangkap binatang selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga merupakan suatu kegemaran/hobby bagi sebagian masyarakat.

Kegemaran berburu binatang ini telah ada sejak zaman pra sejarah, hal ini terlihat dengan adanya lukisan babi yang sedang kena panah pada dinding gua. Pada saat sekarang penggunaan panah atau tombak dalam berburu sudah jarang dilakukan masyarakat, tetapi dengan mempergunakan anjing buruan.

Diantara koleksi senjata Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" yang dipergunakan untuk berburu antara lain :

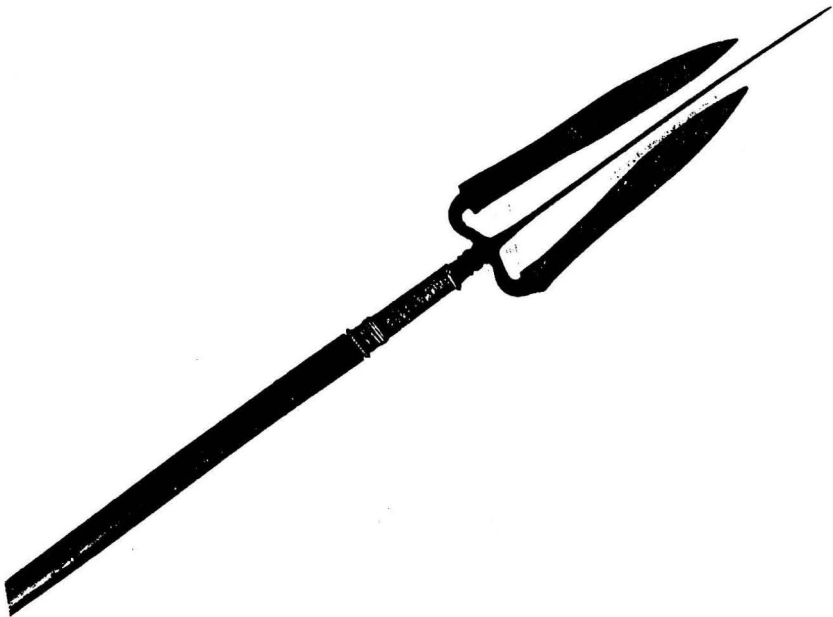
1. Tombak

Tombak merupakan salah satu senjata tradisional yang telah dikenal sejak dulu. Terdiri dari 2 bagian, mata dan tangkai. Mata terbuat dari besi pipih yang tajam kedua sisinya dan runcing ujungnya, panjang mata 31,5 cm. Sedangkan tangkai terbuat dari kayu berbentuk bulat panjang yang bagian ke ujung mengecil. Antara pangkal mata tombak dengan tangkai kayu diberi salut dari perak sepanjang 13 cm berhiaskan ukiran motif pucuk rebung, kaluak dan geometris lainnya. Pemberian salut ini berfungsi supaya tangkai tersebut tidak retak atau pecah. Panjang tangkai keseluruhan adalah 150 cm. Cara penggunaan tombak ini adalah dengan melemparkan mata tombak kearah binatang yang dituju seperti babi, rusa, ikan dan sebagainya. Karena tombak ini bermata satu disebut juga dengan nama tombak lidah.



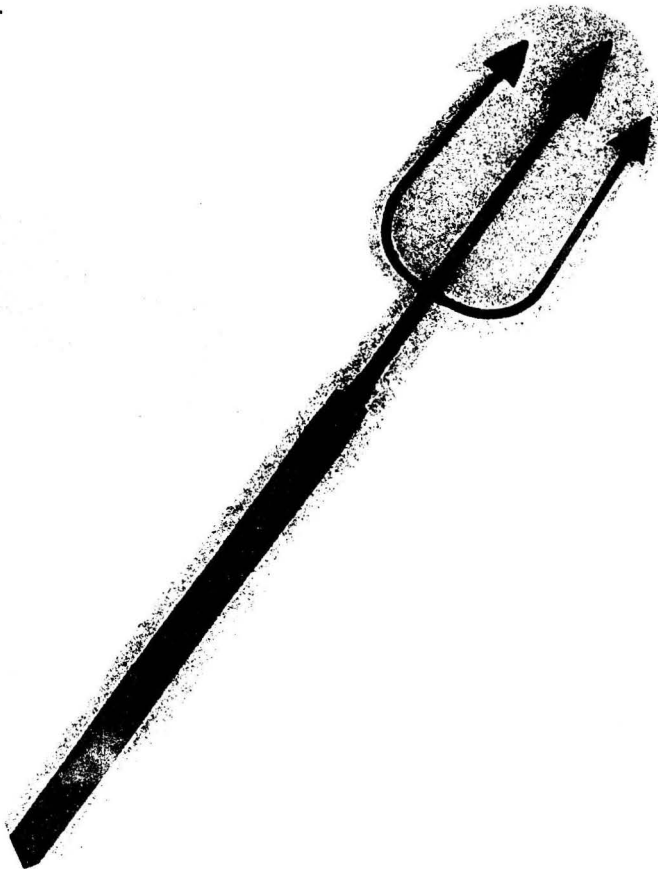
2. Tombak Mata Tiga

Tombak ini juga dipergunakan untuk berburu binatang, tetapi matanya tiga buah. Mata terbuat dari besi pipih yang tajam kedua sisinya dan runcing ujungnya. Mata bagian tengah lebih panjang dari mata bagian sisinya dengan posisi yang berbeda. Pada mata bagian tengah tersebut terdapat dua buah garis membujur sampai keujung. Panjang mata bagian tengah 30 cm, lebar 2,5 cm sedangkan mata yang dua lagi panjangnya 24 cm lebar 2,5 cm. Pada bagian pangkal ketiga mata ini, disatukan dengan tangkai berbentuk bulat. Tangkai terbuat dari kayu ruyung berwarna hitam dan mengkilat berbentuk bulat panjang. Antara pangkal mata dengan tangkai diberi salut dari kuningan dengan hiasan garis-garis melingkar.



3. Timpuliang Cagak Tigo

Timpuliang ini juga merupakan sejenis tombak bermata tiga, yang digunakan untuk menangkap ikan. Mata tombak terbuat dari besi, bercabang tiga yang ujungnya berbentuk mata panah. Mata bagian tengah lebih panjang dari yang dua lagi yaitu 19 cm, lebar mata panah 3 cm, lebar batangnya 1 cm. Mata yang dua lagi panjangnya 15 cm, lebar mata panahnya 2,5 cm dan panjang 3 cm, lebar batangnya 0,6 cm. Kemudian ketiga mata ini bersatu pada tangkai bagian tengah yang panjang keseluruhannya 27 cm. Tangkai timpuliang terbuat dari kayu ruyung berwarna hitam dan mengkilat, berbentuk bulat panjang. Antara pangkal mata dan tangkai diberi salut dari kuningan selebar 1 cm. Panjang tangkai 158 cm.



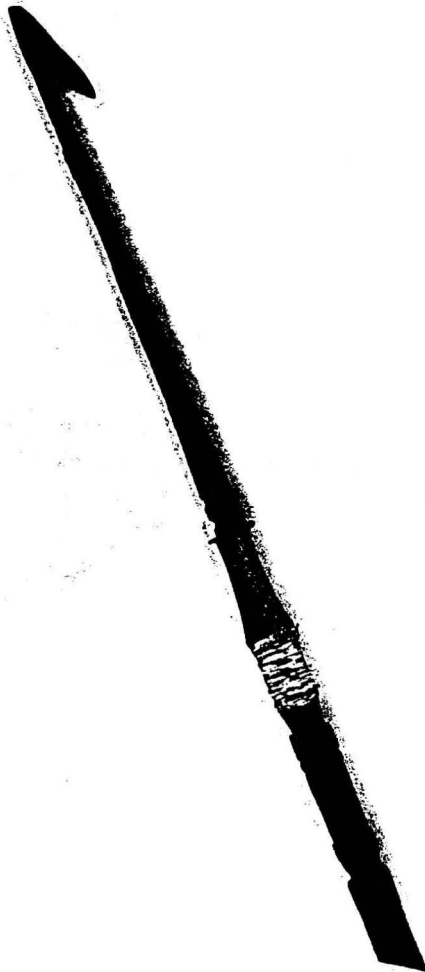
4. Pantik

Pantik juga sejenis senjata yang dipergunakan untuk menangkap ikan. Bentuknya hampir menyerupai sebuah pistol. Terbuat dari kayu, pada bagian ujung dipasang karet yang terbuat dari benen sepeda. Pada bagian atas kayu diberi lobang memanjang tempat meletakkan kawat. Tali benen tersebut kemudian disangkutkan pada kawat hingga menjadi tegangan apabila dilepaskan akan meluncur mengenai sasaran. Panjang pantik tersebut 38 cm.



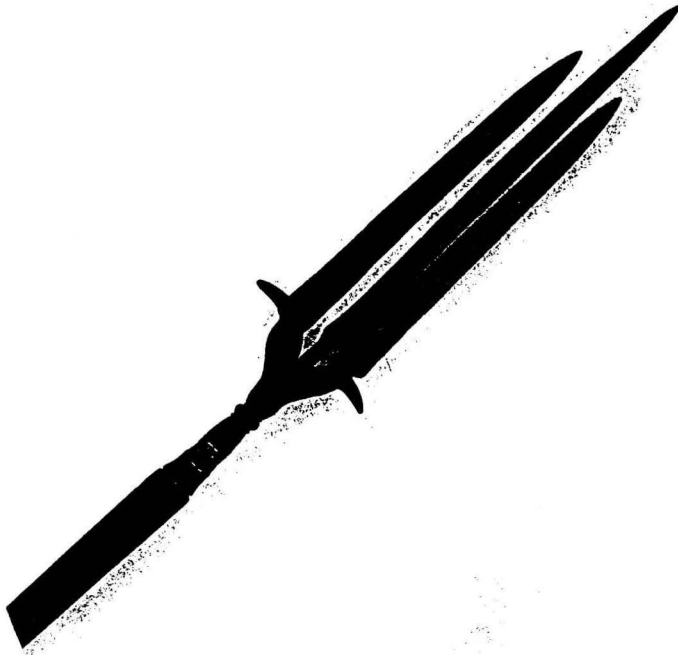
5. Piarik

Sejenis tombak tetapi bagian ujung matanya pakai pengait. Mata terbuat dari besi yang makin keujung makin kecil berbentuk pipih dan runcing kemudian diberi pengait, panjang mata 44 cm. Tangkai terbuat dari kayu berbentuk bulat panjang yang bagian pangkal dan ujungnya diberi hiasan garis-garis melingkar, panjang tangkai 143 cm. Antara pangkal mata dengan tangkai diberi jaket dari kuningan sepanjang 10 cm dan lilitan bilah rotan. Piarik ini juga berfungsi sebagai alat menangkap ikan.



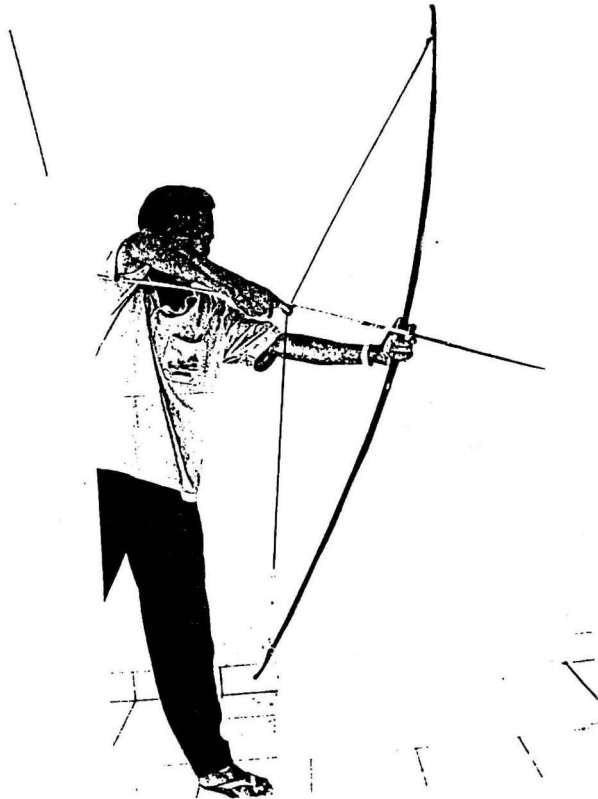
6. Tombak Mata Lima

Sejenis tombak terdiri dari mata dan tangkai. Mata terbuat dari besi pipih, dengan ujung runcing. Tiga buah diantaranya bergandengan, tetapi yang ditengah dengan posisi berbeda dari yang disebelahnya dan berukuran lebih panjang. Pada bagian pangkalnya terdapat dua buah cabang yang mencuat keluar dengan ukuran lebih pendek yaitu 7 cm. Panjang mata yang di tengah 30 cm dan yang disampingnya 25 cm. Tangkai terbuat dari kayu berbentuk bulat panjang, antara mata dengan tangkai diberi salut dari kuningan supaya kuat. Panjang tangkai 138 cm.



7. Row-row

Sejenis busur yang dipergunakan untuk berburu di daerah kepulauan Mentawai. Terbuat dari ruyung berbentuk bulat panjang agak melengkung dengan kedua ujungnya agak mengecil. Kedua ujung tersebut dipasangkan tali dari kulit kayu. Pada pertengahan busur ini dipasangkan anak panah, ujung anak panah bagian belakang disangkutkan pada tali sedangkan ujung depannya yang runcing terletak pada busur. Apabila tali tersebut ditarik kebelakang kemudian dilepaskan maka anak panah akan terbang menuju sasarannya. Anak panah terbuat dari sejenis kayu yang keras, ujungnya diruncingkan dengan panjang 45 cm kemudian disambung dengan sejenis talang atau aur kecil yang panjangnya 98 cm. Panjang busur 179 cm.



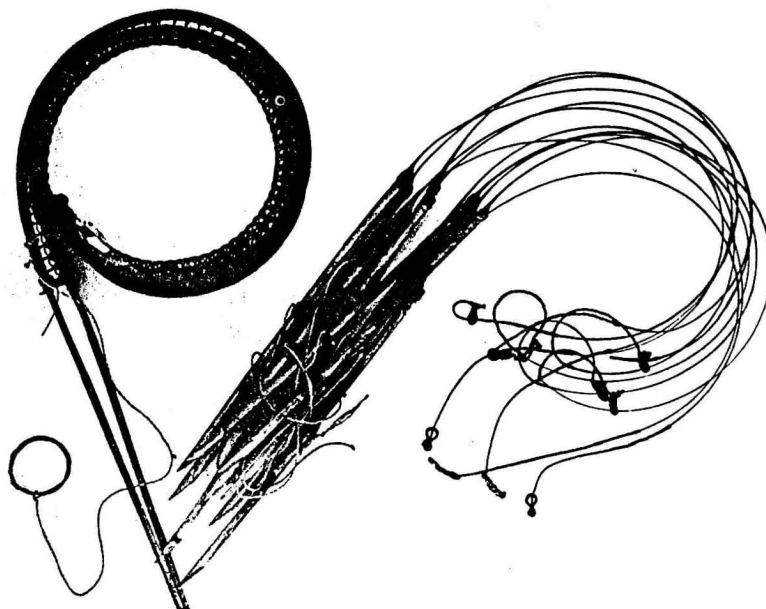
8. Sumpitan

Sejenis senjata yang dipergunakan untuk berburu binatang. Terbuat dari talang kecil yang dibuang ruas bagian dalamnya sehingga berbentuk pipa. Pada bagian ujung ditutup dengan kayu berbentuk bulat yang berlobang ditengahnya sebagai tempat meniup anak panah. Anak panah inilah yang dihembuskan kepada binatang yang dituju melalui sumpitan ini. Panjang sumpitan 165 cm.



9. Jarek (Jerat) Ayam Hutan

Sejenis senjata perangkap terbuat dari rotan kecil sepanjang 29 cm kemudian bagian ujung ditinggalkan sebesar lidi diraut tipis sepanjang 40 cm kemudian disambung dengan benang sepanjang 22 cm. Pada bagian ujung benang dipasangkan sejenis logam berbentuk cincin yang dihubungkan dengan pangkal lidi tadi sehingga berbentuk melingkar. Rotan kecil ini berjumlah 11 buah dengan tali yang terdapat pada bagian tengah tangkai rotan tersebut. Bagian pangkal rotan ini ditancapkan ke tanah secara berbaris dimana ayam tersebut sering lewat, apabila ayam lewat kakinya akan tersangkut pada ujung rotan tersebut dan lingkarannya menjadi mengecil. Untuk lebih mudahnya membawa jerat ini masing-masing rotan tersebut disatukan pada sebuah alat yang juga terbuat dari dua buah rotan yang dihubungkan dengan anyaman rotan halus selebar 4 cm berbentuk melingkar. Ujung rotan tersebut diletakkan pada bagian anyaman ini sehingga lebih mudah untuk membawanya.



10. Jarek Ruso (Jerat Rusa)

Juga sejenis senjata perangkap, terbuat dari rotan sebesar jari tangan membentuk melingkar sebanyak 40 buah. Antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Pada bagian yang pertama terdapat seikat peralatan yang terdiri dari usus binatang yang telah dikeringkan, kayu kayuan yang telah dimantrai. Jerat yang panjang ini dipasang di tanah hingga berbentuk melingkar, apabila rusa masuk perangkap gulungan rotan tersebut akan mengencal sehingga dapat menjerat kaki binatang.



C. SENJATA SEBAGAI ALAT UPACARA

Bila kita berbicara tentang upacara, maka kita harus menghubungkan dengan tanda-tanda kebesaran, peralatan menurut adat seperti upacara kebesaran agama, perkawinan, pengangkatan penghulu dan sebagainya. Berbagai bentuk peralatan yang dipergunakan dalam setiap upacara mempunyai fungsi dan makna tersendiri bagi pendukungnya. Peralatan upacara tersebut ada yang tergolong ke dalam jenis senjata, pakaian, perhiasan, wadah, keramik, arca dan sebagainya. Sejak zaman pra sejarah orang telah menggunakan berbagai peralatan untuk upacara, bahkan pada saat sekarang sebagian peralatan itu masih dipergunakan oleh sebagian masyarakat.

Senjata, selain berfungsi sebagai alat pertahanan diri dan menyerang, juga berfungsi sebagai alat upacara, seperti keris, senapan, tombak, meriam dan sebagainya. Diantara koleksi senjata Museum Negeri Prop. Sumatera Barat "Adhityawarman" yang dipergunakan dalam upacara adat di daerah ini adalah :

a. Keris

Keris sejenis senjata tajam yang sering dipakai dalam upacara adat di Minangkabau seperti upacara pengangkatan penghulu, perkawinan. Tetapi anehnya di daerah ini tidak ada pengrajin/ pandai besi yang membuat keris, kemungkinan keris ini berasal dari daerah lain seperti di Jawa. Di daerah Jawa dalam proses pembuatan keris ini membutuhkan waktu yang cukup lama dengan suatu upacara tertentu. Dalam hal pemakaiannya antara orang Jawa dengan orang Minang terdapat sedikit perbedaan, bagi orang Jawa keris tersebut diselipkan di pinggang bagian belakang, sedangkan bagi kita keris tersebut diselipkan dipinggang bagian depan dengan posisi miring kekiri.

Keris sebagai salah satu perlengkapan Penghulu, harus dipakai pada saat upacara yang memakai pakaian kebesaran penghulu. Keris ini merupakan suatu tanda kebesaran dan lambang keadilan, sebagai syarat mutlak bagi penghulu yang

memegang hukum. Dengan posisinya yang miring ke kiri dan hulunya dihadapkan keluar mengartikan sebagai senjata dalam arti yang sebenarnya. Seorang penghulu harus berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak.



Hulu keris yang bungkuk menekur menandakan bahwa si pemakai adalah seorang ahli fikir agar hati-hati dan cermat dalam menjalankan undang-undang. Lekuk-lekuk pada bilah keris melambangkan bahwa pemegang hukum haruslah memakai siasat, ujung keris yang runcing melambangkan keadilan hukum.

Demikian juga halnya dengan keris yang dipakai oleh penganten laki-laki didaerah ini. Kemudian dalam hal batimbang tando (bertimbang tanda). keris juga dipakai oleh pihak penganten laki-laki sebagai tando, dan kemudian dikembalikan setelah upacara peresmian dilaksanakan.

Keris yang dipergunakan dalam upacara adat ini biasanya berbentuk lebih bagus, baik bilah, tangkai maupun sarungnya. Sebagian dari sarung tersebut ada yang diukir dan dilapisi dengan perak sehingga menambah nilai dari keris tersebut. Bentuk bilah keris ada yang lurus dan ada juga yang berlekuk, dengan lekukan selalu berjumlah ganjil.



Dari hasil survei yang dilakukan di desa Buo, Kec. Lintau Buo, Kab. Tanah Datar yang pada masa lalu merupakan tempat kedudukan dan adat masa kerajaan Pagaruyung. Di sini ditemui beberapa senjata peninggalan raja adat antara lain berupa tombak, keris, pedang dan salah satu dari keris tersebut bernama keris Majapahit. Apakah ini ada hubungannya dengan kerajaan Majapahit di Jawa ? hal ini perlu penelitian lebih lanjut. Tetapi dari data sejarah, kerajaan Melayu yang dulu berpusat di hulu sungai Batanghari pernah mendapat serangan dari kerajaan Singosari di Jawa. Kemudian raja Adhityawarman sendiri masih ada hubungannya dengan raja Majapahit. Sebelum menjadi raja di Melayu ia lama dididik dan mengabdikan kekerajaan tersebut. Setelah itu ia memindahkan pusat kerajaannya ke Pagaruyung dan diangkat sebagai raja pertama kerajaan Pagaruyung. Diantara koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" yang dipergunakan dalam upacara adat di Minangkabau adalah :

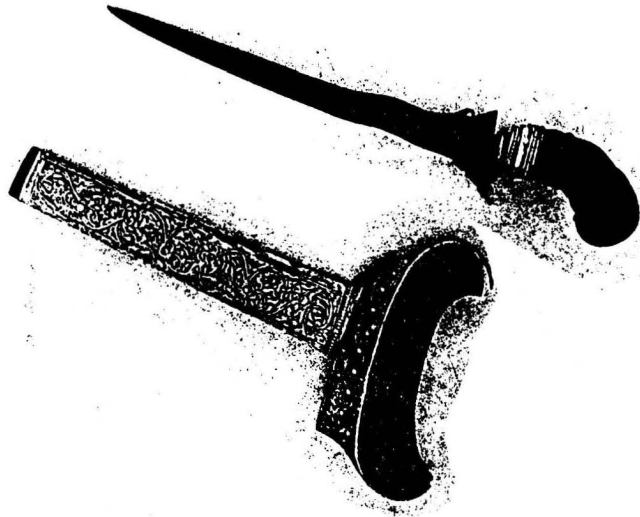
1. Keris

Mata terbuat dari besi dengan lekukan berjumlah 7, kedua sisinya tajam. Tangkai terbuat dari kayu keras berbentuk lengkung dengan ornamen berupa garis-garis. Antara pangkal tangkai dengan mata diberi salut dari perak putih yang pada bagian pangkal tangkai berbentuk kembang. Bagian luar salut ini diberi motif geometris. Sarung terbuat dari kayu warna kuning, polos. Pada bagian pangkal hampir menyerupai perahu, semakin keujung mengecil dengan ujungnya berbentuk elip. Panjang mata 34 cm, panjang tangkai 10 cm dan sarung 40 cm.



2. Keris

Mata terbuat dari besi dengan lekukan 3 buah, pada pangkal atas terdapat lekukan kecil. Tangkai terbuat dari kayu keras berwarna coklat berbentuk kepala burung. Antara pangkal mata dengan tangkai/hulu diberi salut dengan kuningan bermotifkan bulat-bulat kecil dan pilin melingkar. Sarung terbuat dari kayu dan dilapisi dengan kuningan motif rangkaian bunga. Panjang mata 20,5 cm, tangkai 10 cm dan sarung 24 cm.

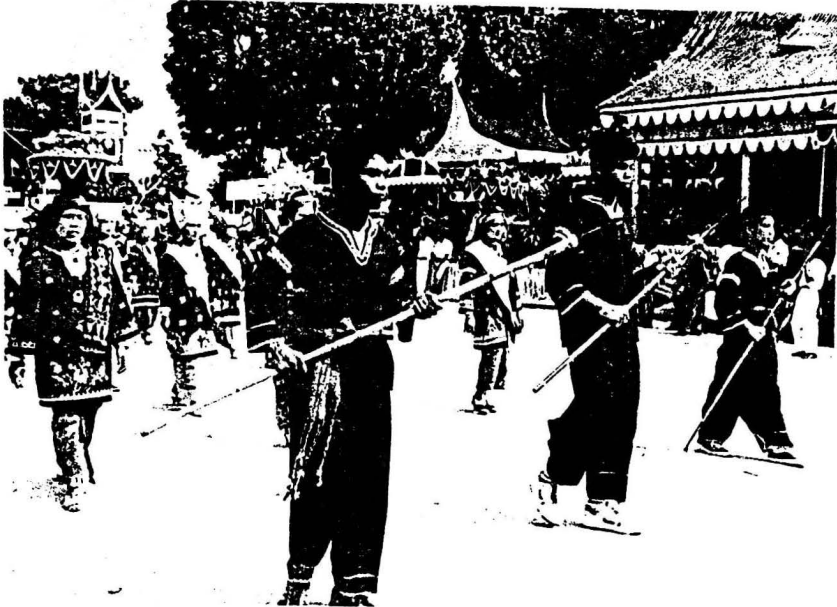


b. Tombak

Tombak selain dipergunakan untuk berburu juga sebagai peralatan upacara adat di daerah ini, yang dikenal dengan nama tombak gumbalo. Tombak yang dipergunakan dalam upacara adat ini ada berbentuk tombak lidah dan ada juga yang bercabang tiga.

Daerah Minangkabau terdiri dari beberapa buah nagari, tiap-tiap nagari terdiri dari pula atas beberapa kaum/suku. Masing-masing suku dipimpin oleh penghulu suku yang biasanya bergelar Datuk. Sebagai penghulu ia juga dilengkapi dengan seperangkat staf yang akan membatunya dalam bertugas. Perangkat penghulu tersebut adalah "Panungkok", malin, manti, dan dubalang. Dalam hal ini dubalang bertugas menjaga keamanan nagari, ia dilengkapi dengan senjata tombak, sama juga halnya dengan sebuah kerajaan di mana para pengawalnya juga dilengkapi dengan senjata diantaranya adalah tombak.

Foto. H

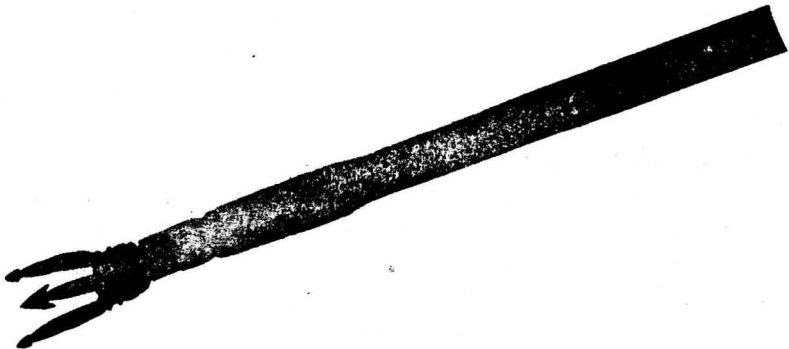


Kemudian pada upacara pengangkatan dan kematian penghulu segala perlengkapan penghulu diletakan dihalaman rumah adat/gadang dari penghulu tersebut. Pada upacara kematian penghulu di daerah Payakumbuh tombak tersebut di letakan dengan mata tombak arah ke atas dan disana digantungkanlah baju kebesaran penghulu yang meninggal tersebut.

Sedangkan jenis senjata lain yang dipergunakan dalam acara ini adalah badia/senapang yang fungsinya hampir sama dengan gong sebagai alat pemberitahuan meninggalnya seorang Penghulu atau peresmian pengangkatan penghulu.

1. Tombak Gumbalo

Terdiri dari dua bagian mata dan tangkai. Mata tersebut dari besi bercabang tiga dengan ujung berbentuk mata panah, runcing. Pada pangkal mata terdapat hiasan gores melengkung. Tangkai terbuat dari kayu bulat panjang berwarna hitam sepanjang 114 cm, dan bagian pangkal terdapat hiasan ukiran motif pucuk rebung dan garis melingkar. Tombak gumbalo ini berfungsi sebagai peralatan upacara pengangkatan atau kematian penghulu di Minangkabau. Panjang mata 7,5 cm panjang tombak 121,5 cm.



D. SENJATA SEBAGAI ALAT PERJUANGAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA

Kita telah mengetahui bahwa sejak abad pertama masehi rempah-rempah Indonesia terkenal di luar negeri. Kira-kira abad ke-12 rempah tersebut telah sampai di Eropa. Orang Eropa waktu itu terpaksa membeli dengan harga mahal, yang dibawa oleh pedagang dari Indonesia, India, Persia dan Arab. Oleh saudagar India dan Persia diteruskan ke Teluk Persia, dan daerah disekitar Laut Tengah dan terus ke Eropa, dibawa oleh saudagar dari Venesia. Demikian panjang jalan yang ditempuh hingga akhirnya sampai di Eropa menyebabkan harga rempah tersebut sangat tinggi sekali. Apalagi sewaktu Turki merebut Konstantinopel tahun 1453, dan melarang orang Eropa berdagang di Laut Tengah menyebabkan mereka berusaha untuk mencari sumber rempah tersebut.

Bangsa Eropa yang mula-mula datang di Asia adalah Portugis menyusuri pantai barat Afrika terus ke India dan pada tahun 1511 ia berhasil merebut Malaka dan terbukalah jalan bagi Portugis untuk Indonesia, dengan Maluku sebagai sumber rempah. Keberhasilan Portugis ini kemudian diikuti pula oleh bangsa Eropa lainnya seperti Spanyol, Belanda, Inggris dan sebagainya.

Kedatangan bangsa Eropa ini pada mulanya hanya untuk berdagang tetapi akhirnya berkeinginan untuk menguasai daerah tersebut dengan berbagai cara seperti monopoli dalam perdagangan, politik pecah belah yang menyebabkan rakyat tidak senang. Semenjak itu dimulailah perlawanan terhadap bangsa yang masih bersifat lokal, serta diikuti oleh daerah-daerah lainnya di Indonesia menjelang Kemerdekaan Republik Indonesia, yang paling lama berkuasa adalah Belanda.

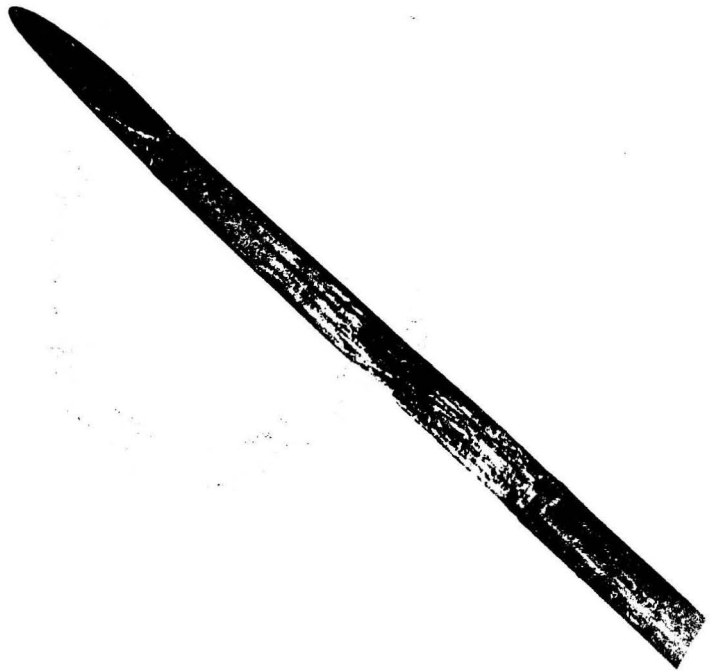
Dalam perlawanan terhadap bangsa asing tersebut kita hanya mempergunakan senjata yang sederhana dan sebagian dari senjata rampasan perang, tetapi walaupun demikian semangat perjuangan bangsa kita tidak pernah pudar dalam menentang penjajahan hingga mengantarkan bangsa Indonesia ke gerbang

kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Bahkan setelah diproklamkan kemerdekaan, bangsa Belanda pun ingin kembali menguasai negara ini. Perjuangan fisik pun terus dilanjutkan, walaupun berbagai kesulitan dan penderitaan yang dialami demi mempertahankan kemerdekaan.

Senjata yang dipergunakan dalam perlawanan terhadap bangsa asing itu antara lain adalah :

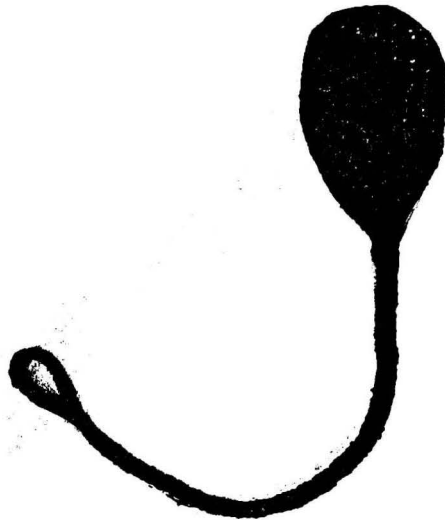
1. Bambu Runcing

Bambu runcing sejenis senjata tradisional yang paling banyak dipergunakan pada masa lalu karena mudah diperoleh dan membuatnya. Terbuat dari beberapa ruas bambu yang salah satu ujungnya diruncingkan. Pada waktu pemakaiannya bagian yang runcing tersebut diletakkan arah ke atas. Pada masa revolusi fisik, pada bagian ujungnya diberi bendera kecil merah putih. Senjata ini dapat digunakan dalam jarak dekat atau jauh seperti halnya tombak, dengan cara melemparkan bagian ujung ke arah lawan.



2. Umban tali

Umban tali merupakan senjata tradisional Sumatera Barat. Terbuat dari batu kali sebesar genggam tangan, kemudian di bungkus dengan rajutan kulit kayu tarok yang telah berbentuk serat. Setelah semua permukaan batu terbungkus, sisa serat dijalin hingga berbentuk tali sepanjang 38 cm. Penggunaan umban tali ini dengan cara memutar-mutarkan dan kemudian dilepaskan ke arah lawan. Juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Pada masa perang Paderi, senjata jenis ini juga dipergunakan.



3. Pedang

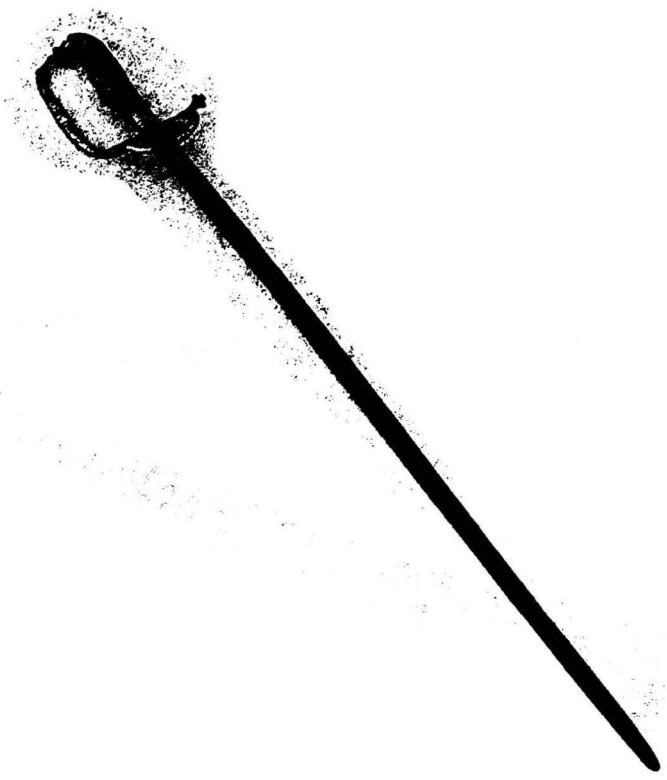
Sejenis senjata tajam, terdiri dari tiga bagian yaitu mata, tangkai dan sarung. Mata terbuat dari besi pipih dan tajam sebelah. Panjang mata 60 cm dengan lebar 3 cm. Pada bagian pangkal mata agak lebar dan diapit dengan dua potong kayu yang berfungsi sebagai tangkai, kemudian pada bagian pangkal ini juga diberi besi tipis berbentuk lengkung yang dapat berfungsi untuk melindungi tangan sewaktu pedang ini dipergunakan di samping sebagai hiasan.

Sarung terbuat dari kayu warna coklat tua dengan panjang 66 cm. Senjata jenis ini pada umumnya dipergunakan di setiap daerah di Indonesia dalam melawan penjajahan.



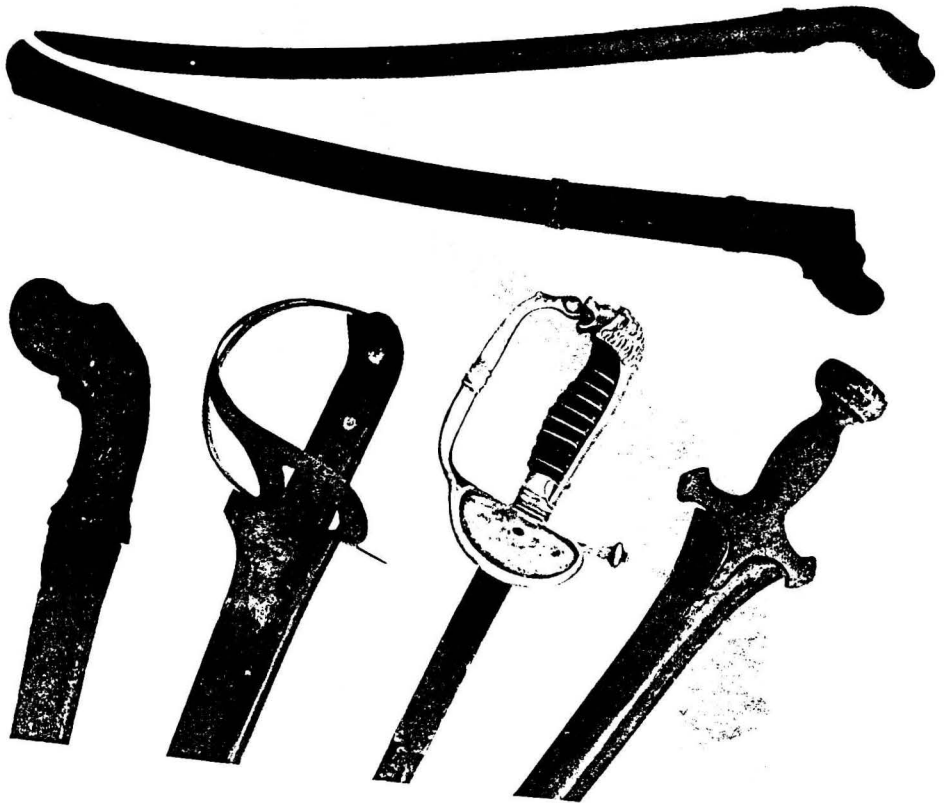
4. Pedang

Terdiri atas mata dan tangkai. Mata terbuat dari besi tipis dan tajam sebelah dengan panjang 70 cm lebar 2 cm. Tangkai terbuat dari kayu sepanjang 10 cm kemudian dilapisi dengan plastik hitam. Kemudian tangkai tersebut diberi kuningan yang pada bagian pangkal tangkai terdapat perisai kuningan berbentuk bundar yang dapat melindungi tangan dan sebagai hiasan pedang. Pedang ini berfungsi sebagai alat mempertahankan diri dari serangan musuh dan dapat juga sebagai alat penyerang, baik masa penjajahan Belanda, Jepang dan sebagainya.



5. Kelewang

Juga sejenis pedang. Terdiri atas mata, tangkai dan sarung. Mata terbuat dari besi tipis dan agak melengkung dengan ujung runcing dan tajam sebelah, panjang 70 cm. Lebar 4 cm. Tangkai dari kayu panjang 15 cm lebar 4 cm, pada ujung terdapat hiasan ukiran motif kaluak. Pada badan sarung diberi 2 buah jalinan rotan supaya sarung tersebut tidak mudah pecah, sama halnya dengan pedang, senjata ini dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan diri dan alat untuk menyerang.



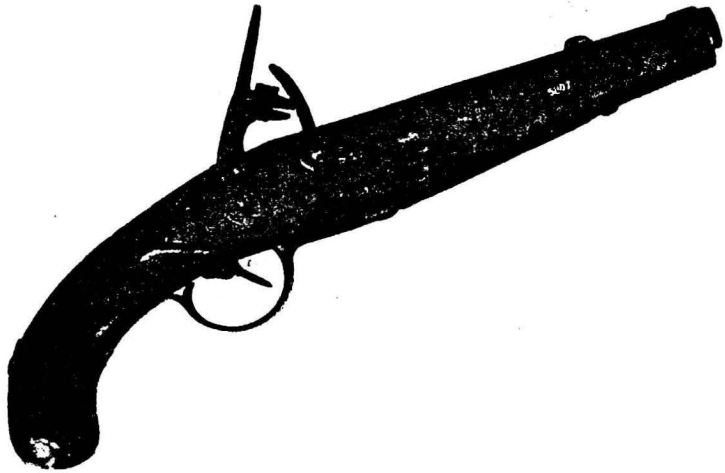
6. Stengga

Salah satu peninggalan Portugis di daerah ini adalah senjata stengga, sejenis senjata melengkung ke bawah disebut dengan popor. Pada ujung popor ini dilapisi pula dengan kuningan. Bagian atas kayu berbentuk pipa yang pada bagian ujungnya berbentuk corong dengan diameter 6 cm. Bagian samping pangkal laras tersebut terdapat pematik api dan lubang menuju ke laras. Bagian bawah terdapat pelatuk. Apabila stengga telah diisi dengan mesiu dan peluru, pelatuk ditarik maka pematik juga bergerak sehingga api masuk ke lubang laras, mesiu terbakar mendorong peluru untuk keluar melalui corong laras menuju sasarannya.



7. Pistol

Pistol ini juga sejenis senjata peninggalan Portugis, terbuat dari besi dan kayu. Kayu berbentuk bulat dengan bagian pengkal agak melengkung ke bawah dengan ujungnya dilapisi kuningan. Bagian atas dipasangkan laras dengan panjang 25 cm, terbuat dari besi berbentuk pipa dengan diameter 2 cm. Bagian samping pistol terdapat pematik api dan dengan bawahnya pelatuk. Apabila pelatuk ditarik dengan jari maka peluru akan keluar melalui corong laras tersebut.



8. Senapang

Sejenis senjata api peninggalan VOC. Terbuat dari kayu dan besi. Kayu berbentuk empat persegi panjang, dengan bagian pangkal agak melengkung. Bagian atas dipasangkan laras sepanjang 82 cm dan besi berbentuk pipa dengan mulutnya berbentuk corong berdiameter 6 cm. Bagian samping juga terdapat pematik api dan di bawahnya pelatuk. Senjata jenis ini banyak dipergunakan oleh serdadu Belanda dalam menguasai daerah di Indonesia.



9. Lelo (Meriam)

Lelo ini terbuat dari besi berbentuk bulat panjang, pada bagian tengahnya terdapat lubang tempat mesiu. Pada bagian atas dekat pangkal terdapat lubang kecil tempat memasukkan mesiu kemudian diberi sumbu dari kain atau sabut kelapa. Pada bagian ujung diletakkan pelurunya, berbentuk bulat terbuat dari besi. Apabila sumbu dibakar maka mesiu juga terbakar dan mendorong peluru untuk keluar dengan suatu bunyian yang keras. Karena meriam ini berat biasanya memiliki roda sehingga mudah dibawa sewaktu perang. Pada umumnya meriam yang dipergunakan dalam menentang penjajahan berasal dari rampasan perang.

1. Foto no. 29
2. Foto no. 30
3. Foto no. 31





BAB IV

KESIMPULAN

Senjata salah satu peralatan yang dipergunakan dalam kehidupan manusia, termasuk ke dalam salah satu sistem teknologi. Berbagai jenis senjata yang dibuat oleh manusia, semuanya bertujuan untuk mempermudah usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan manusia dan sebagai alat untuk mempertahankan diri dari serangan musuh.

Senjata tersebut ada yang terbuat dari batu, kayu, rotan dan logam dengan aneka bentuk dan kegunaannya bahkan ada yang diberi ragam hias sehingga kelihatan lebih bagus dan indah. Dalam sejarah kehidupan manusia, pada mulanya senjata terbuat dari bahan alami berupa batu dan kayu/rotan. Kemudian pada masa perundagian dibuatlah berbagai jenis senjata dari logam yang lebih kuat dan tahan. Sebagian dari senjata ini digabung pula dengan bahan kayu seperti untuk tangkai dan sarungnya. Misalnya senjata tombak, keris, senapan dan sebagainya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat sekarang senjata tradisional ini sudah jarang dipergunakan dan orang lebih banyak mempergunakan senjata modern yang lebih canggih untuk peperangan. Sedangkan senjata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari masih ada yang tradisional seperti halnya pisau, parang dan sebagainya. Sehingga banyak diantara senjata tradisional tersebut yang berubah fungsinya menjadi benda pusaka atau sebagai alat upacara bahkan ada yang memiliki fungsi ganda seperti halnya keris, tombak, meriam dan sebagainya.

Dalam penulisan ini, senjata tradisional Sumatera Barat, berdasarkan kegunaannya atau fungsinya dikelompokkan atas 4 bagian yaitu :

- Senjata sebagai Alat Kerja
- Senjata sebagai Alat Berburu
- Senjata sebagai Alat Upacara
- Senjata sebagai Alat Perjuangan Kemerdekaan RI.

Ada dari sebagian senjata tersebut yang memiliki bentuk yang sama dan memiliki fungsi ganda baik sebagai alat kerja, alat berburu, alat upacara maupun untuk perang.

**Perpustakaan
Jenderal**

739